**ANALISIS MATERI DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KELAS V SD MELALUI *WHOLE LANGUAGE***

***Defina[[1]](#footnote-2)***

***Abstrak.*** The aims of the paper is to describe: 1) Indonesian teaching materials for the fifth grade of elementary students by using whole language approach, 2) Indonesion teaching material which is integrated with other subjects. The method of the research is descriptive analysis. The object of the research is Indonesian language textbooks for the fifth grade students of Elementary school students, entitled “*Bahasa Indonesia”,* published by Yudisthira, 2010. The data are collected from Indonesian language textbooks for the fifth grade students of elementary school (Sekolah Dasar) at the first semester. The result of the research showed that 1) there is an integration of four skills in the textbook, 2) there is an integration of the four skills in the textbook, the integration in the topic and also concept of Indonesian language teaching for the fifth grade of elementary schsool students.

***Key words***: Indonesian language, whole language method,

Teaching material

Sebagai seorang pendidik, kita telah belajar berbagai macam metode mengajar dan menggunakan buku ajar. Begitu pun sebagai pendidik (guru/dosen) bahasa Indonesia, tentu kita sudah belajar metode pembelajaran bahasa dan menggunakan buku ajar. Metode mengajar yang dipelajari oleh seorang pendidik dan buku ajar yang dipilih akan diterapkannya saat mengajar.

Tidak ada metode yang baik dan tidak ada pula metode yang buruk. Begitu pun dengan buku ajar, tidak ada buku ajar yang baik dan tidak ada yang buruk. Setiap metode mengajar memiliki kelebihan dan kelemahan dan setiap buku ajar juga memiliki kekurangan. Metode-metode tersebut dapat digunakan dalam tujuan tertentu dan situasi tertentu dan didukung oleh buku ajar. Untuk itu, dalam memilih metode yang tepat dan buku ajar, tentu sangat dibutuhkan kepiawaian seorang pendidik.

Seperti yang telah diketahui, ditemukannya sebuah metode tidak terlepas dari adanya kritikan atas kelemahan metode yang sudah ada. *Grammar-translation method*, misalnya, dikritik karena memiliki kelemahan lalu dikembangkan metode baru, yakni *direct method*. Namun, *direct method* memiliki kelemahan juga sehingga dikembangkan lagi metode baru, yakni *structural method*. Begitulah seterusnya, para pendidik dan pemerhati pembelajaran bahasa tidak akan pernah berdiam, tetapi akan terus berusaha mencari metode yang tepat. Pencarian metode yang tepat diiringi dengan penyusunan buku ajar.

Meskipun tidak ada metode yang baik dan tidak ada pula metode yang buruk, pasti ada metode yang memiliki keunggulan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan metode yang lain untuk tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, perlu dikaji kelebihan dan kelemahan masing-masing metode yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan situasi pembelajaran. Salah satu dari metode yang ada itu akan dibahas dalam tulisan ini, yakni metode *whole languege*, di mana penerapannya dapat dianalisis melalui buku ajar.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini.

1. Apakah materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD berdasarkan pendekatan *whole language*?
2. Apakah materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD terintegrasi dengan mata pelajaran lain

**Tujuan**

Tujuan penulisan ini ada dua. Kedua tujuan itu adalah 1) mendeskripsikanmateri pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD berdasarkan pendekatan *whole language* dan 2) mendeskripsikan materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

**Metode**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang ada. Objek penelitian ini adalah buku ajar siswa kelas V SD terbitan Yudhistira, cetakan pertama, November 2010 dengan judul *Bahasa Indonesia*. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara mengidentifikasi materi-materi ajar yang ada dalam buku tersebut, yakni materi pada semester I (ada lima materi).

**Kerangka Teori**

***Teori pembelajaran Whole language***

Ada tiga hal yang akan dipaparkan terkait dengan *whole language*. Ketiga hal itu adalah mendefinisikan *whole language*dan sejarahnya, 2) mendeskripsikan implementasi*whole language*, dan 3) mendeskripsikanketerkaitan *whole language* dengan bidang lain.

***Definisi dan sejarah whole language***

Istilah *whole language* dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan ‘bahasa terpadu’ atau ‘bahasa menyeluruh’. Menurut Ridwan[[2]](#footnote-3), konsep pengajaran bahasa secara menyeluruh atau terpadu diperkenalkan oleh Jerome Harrte dan Carolyn Burke pada tahun 1977. Setelah itu, pada tahun 1978 diperkenalkan istilah *teacher whole language* (TWL) oleh Doroty Waston. Kemudian, pada tahun 1979 Ken Goodman memperkenalkan istilah *whole language*, *comprehension*, *centered*, *reading program*.

Sementara itu, Richard dan Rodgers[[3]](#footnote-4) mengatakan bahwa *whole language* ‘bahasa terpadu’ digagas pada tahun 1980-an. Konsep ini dimunculkan oleh kelompok yang peduli pada pengajaran bahasa dan sastra. Konsep ini muncul di Amerika Serikat. Mereka menentang konsep pembelajaran bahasa yang hanya menggunakan pendekatan menulis dan membaca. Pembelajaran bahasa secara menyeluruh adalah sebuah teori pembelajaran bahasa yang diciptakan untuk membantu pembelajar (anak-anak) membaca pada tingkat awal hingga sampai menengah dan lanjut dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL).

Namun, sebelum dibahas lebih rinci, perlu dibatasi pengertian *whole language*. Apakah *whole language* sebuah pendekatan? Apakah *whole language* sebuah pandangan/filosofi? Apakah *whole language* sebuah kepercayaan ataukah sebuah metode? Dalam buku *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Languages*, *whole language* tidak dijelaskan sebagai sebuah pendekatan atau filsafat, tetapi kedua istilah tersebut digunakan sekaligus. Hal tersebuat dapat dilihat dari kutipan berikut. “Whole language philosophies or approaches focus on the use of authentic language...”

Selanjutnya, Ridwan[[4]](#footnote-5)mengungkapkan bahwa *whole language* merupakan filsafat pendidikan yang berlandaskan hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang kemudian membentuk teori yang matang tentang pembelajaran bahasa, yang mencangkup peran guru, serta pandangan kurikulum yang terfokus pada bahasa. Artinya, *whole language* sudah menjadi sebuah teori pembelajaran bahasa.

Sebaliknya, dari hasil penelitian yang dilakukan Bergeron (1990) dalam Richard dan Rodgers[[5]](#footnote-6) dinyatakan bahwa artikel yang menyebutkan *whole language* sebagai sebuah pendekatan (*approach*) 34,4%, filsafat (*philosophy*) 23,4%, kepercayaan (*belief*) 14,1%, dan metode (*method*) 6,3%. Artinya, *whole languge* adalah sebuah pendekatan. Istilah “pendekatan” juga digunakan oleh Santosa dalam menjelaskan *whole language*.[[6]](#footnote-7)

Dari empat pendapat tersebut, penulis berkesimpulan bahwa *whole language* adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang berlandaskan pada filsafat dan hasil penelitian.

***Penerapan whole language***

Ciri-ciri kelas yang diterapkan *whole language* berbeda-beda jumlahnya menurut pakar. Menurut Weaver (1990) ada lima, sedangkan menurut Routman (1991) dan Froese (1991) ada tujuh ciri-ciri kelas *whole language*. Meskipun berbeda jumlahnya, ciri-ciri tersebut hampir sama, yakni 1) peran guru sama-sama sebagai fasilitator dan 2) siswa membaca lalu menulis hasil bacaannya, sehingga lebih bermakna.

Sementara itu, Richards dan Rodgers[[7]](#footnote-8) mengungkapkan bahwa aktivitas yang sering dilakukan dalam pembelajaran *whole language* ada enam. Keenam kegiatan itu adalah kegiatan membaca dan menulis secara individu dan kelompok kecil (*individual and small group reading and writing*), menulis jurnal (*ungraded dialogue journals*), menulis portofolio (*writing portfolions*), menulis konferensi (*writing conferences*), membuat buku (*student-made book*), dan menulis cerita (*strory writing*).

Menurut Ridwan[[8]](#footnote-9) serta Routman (1991) dan Froese (1991) dalam Santoso dkk[[9]](#footnote-10), *whole language* memulai langkahnya dengan menciptakan lingkungan, tempat bahasa diajarkan secara utuh, dan keempat kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) disampaikan secara terpadu. Ada delapan komponen *whole language*. Kedelapan komponen itu adalah 1) *reading aloud*, 2) *journal writing*, 3) *sustained silent reading*, 4) *shared reading*, 5) *guided reading*, 6) *guided writing*, 7) *independent reading*, dan 8) *independent writing*.

***Keterkaitan whole language dengan bidang lain***

Untuk melihat keterkaitan *whole language* dengan bidang lain, terlebih dahulu dijelaskan jenis pembelajaran terpadu. Menurut Ridwan[[10]](#footnote-11), jenis pembelajaran terpadu ada dua. Kedua jenis itu adalah 1) keterpaduan interdisiplin dan 2) keterpaduan antardisiplin.

Keterpaduan interdisiplin ini menurutnya adalah mengintegrasikan dua sampai empat keterampilan berbahasa dalam pembelajar bahasa. Keterpaduan pembelajaran bahasa tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

**Diagram 1. Keterpaduan Bahasa**

Bahasa tulisan

Menulis Membaca

Ekspresif Reseptif

Berbicara Menyimak

Bahasa Lisan

Sumber: S.E. Fox &V.G. Allen (1983:14) dalam Ridwan[[11]](#footnote-12)

Artinya, seorang anak akan menerapkan keterampilan berbahasa yang ia miliki sejak kecil (menyimak dan berbicara) sekaligus pada saat ia belajar membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) sudah ia peroleh sejak kecil, sedangkan keterampilan bahasa tulisan (membaca dan menulis) ia peroleh melalui belajar. Jika anak dilatih keterampilan menulis, ia harus dilatih keterampilan membaca karena berkaitan erat. Hasil kegiatan menulis akan dibaca. Begitu pun sebaliknya, hasil dari bacaan akan ditulis.

Diagram 2 Kegiatan berbahasa secara terpadu

Sumber: S.E. Fox &V.G. Allen (1983:256) dalam Ridwan[[12]](#footnote-13)

Kegiatan *whole language* dapat dilakukan di kelas dengan memberikan bacaan (*lihat* Diagram 2), lalu siswa dapat menulis hasil bacaannya. Ia juga dapat melihat dan mengidentifikasi kosakata yang ada di bacaan dan melihat aspek kebahasaan lainnya (sintaksis). Tulisan yang dihasilkan dari hasil membaca didiskusikan dan ada yang membacakan dan ada yang menyimak, lalu mereka menyimpulkan temanya. Hasil bacaan yang ditulis dapat dijadikan sebuah puisi (sastra) dan dapat ditampilkan menjadi dramatisasi puisi.

Selanjutnya, keterpaduan antardisiplin adalah keterpaduan mata pelajaran bahasa dengan mata pelajaran lain, seperti IPS, IPA, dan matematika.

Ridwan[[13]](#footnote-14) membagi kerterpaduan antardisiplin ini menjadi tiga bentuk atau tataran. Ketiga bentuk itu adalah keterpaduan pada tataran konsep, keterpaduan pada tataran topik, dan keterpaduan pada tataran proses. Keterpaduan dalam tataran konsep adalah dari satu topik/tema yang dipelajari siswa, guru dapat mengembangkan beberapa konsep. Contohnya adalah guru memberikan tema/topik lingkungan. Konsep yang dapat dikembangkan adalah konsep peduli kebersihan, kritis terhadap kondisi lingkungan yang ada dan konsep berani menyampaikannya. Keterpaduan dalam tataran topik adalah mengembangkan topik yang ada menjadi beberapa topik terkait. Contohnya adalah guru akan menjelaskan topik unggas dalam mata pelajaran IPA. Topik unggas dipadukan dengan mata pelajaran menggambar, yakni siswa menggambar unggas. Topik ini juga bisa dikembangkan untuk mata pelajaran seni tarik suara, yakni menyanyikan lagu “Potong bebek angsa” atau “Kuku-kuku ruyuk”. Bahkan, topik tersebut dapat dipadukan dengan mata pelajaran matematika, yakni penjumlahan atau pengurangan. Terakhir, keterpaduan dalam tataran proses adalah bahasa digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran lain. Contohnya adalah menggunakan bahasa dalam pengenalan nama-nama pada mata pelajaran IPA dan matematika. Contoh *whole language* dengan ilmu lain, yakni ilmu matematika. Charlesworth[[14]](#footnote-15) menjelaskan keterpaduan bahasa dalam pembelajaran matematika. “Part of wholes , a body has parts (arms, legs, head), a car has parts (engine, doors, steering, wheel, seats), a house has parts (kitchen, bathroom, bedroom, living room), a chair has parts (seat, legs, back).”

Namun, dalam penulisan ini keterpaduan yang akan dideskripsikan hanya dua. Kedua keterpaduan itu adalah keterpaduan dalam tataran topik dan tataran konsep.

**Buku Ajar dan Materi Ajar**

Menurut Rossi dan Breidle (1966)[[15]](#footnote-16), media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, koran, majalah dan buku. Hal senada juga diungkapkan oleh Hamzah. Menurutnya, media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta pelajar.[[16]](#footnote-17) Media pembelajaran untuk orang dewasa a) media suara langsung (sajian oral), b) media cetak (modul, buku), c) media audio (radio, televisi, video), d) papan tulisan, e) media transparansi, f) film, g) komputer, h) media grafis atau gambar, i) objek nyata.[[17]](#footnote-18) Bahkan, media belajar dapat dikelompokkan ke dalam perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan. Contoh perangkat keras adalah radio, tv, dan proyektor. Perangkat lunak adalah isi program yang mengadung pesan. Contoh perangkat lunak adalah informasi yang terdapat dalam buku atau bahan cetak lainnya.[[18]](#footnote-19)

Dari dua pengertian media pembelajaran itu dapat disimpulkan bahwa bahan ajar, seperti buku, sudah termasuk pada media pembelajaran. Buku sebagai bahan ajar, disebut Brown[[19]](#footnote-20) sebagai buku teks. Buku teks itu adalah jenis teks dan buku yang digunakan dalam kurikulum pendidikan.Terdapat dua jenis buku teks: 1) buku sumber bagi guru dan 2) buku siswa.

Materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulo. Menurutya, bahan ajar disebut sebagai materi pelajaran.Materi pelajaran ini pun dapat dibedakan menjadi materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam teks resmi (buku paket di sekolah), sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan yang bersangkutan.[[20]](#footnote-21)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, materi ajar yang terdapat dalam buku paket di sekolah merupakan materi formal. Kedua, buku ajar termasuk bahan ajar. Ketiga, bahan ajar bagian dari media pembelajaran.

**Pembahasan**

Sesuai dengan tujuan penulisan ini, pada bagian pembahasan akan dijelaskan dua hal. Pertama adalah deskripsimateri pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD berdasarkan pendekatan *whole language*. Kedua adalah deskripsi materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

***Deskripsi materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD berdasarkan pendekatan whole language***

Sesuai dengan pendapat S.E. Fox &V.G. Allen (1983:14) dalam Ridwan bahwa ada empat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam pembelajaran bahasa, empat keterampilan itu tidak diberikan secara terpisah-pisah, tetapi terpadu.

Keterpaduan empat keterampilan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V SD ada dan hal ini secara garis besar dapat dilihat dari empat di antara limabagian, yakni pada bagian A, B, C, dan D. Pada empat bagian itu,ada dua keterampilan yang diulang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1

Urutan keterampilan pada empat bagian pada materi semester I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pelajaran** | **Urutan keterampilan** | | | |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Menyimak | Berbicara | membaca | Menulis |
| 2 | Berbicara | Berbicara | membaca | Menulis |
| 3 | Berbicara | Berbicara | membaca | Menulis |
| 4 | Menyimak | Berbicara | membaca | Menulis |
| 5 | Berbicara | Berbicara | membaca | Menulis |

Meskipun secara garis besar ada empat keterampilan dari urutan materi, pada materi yang sama, ada beberapa keterampilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian per materi (lima materi) di bawah ini.

1. **Pelajaran 1: Hiburan**

Pada Materi/Pelajaran 1, bagian A yakni materi “Mendengarkan”, di dalamnya ada dua keterampilan: 1)mendengarkan penjelasan guru terhadap teks materi, 2) siswa membaca materi dan memberikan pendapat tertulis. Pada bagian B, yakni materi “Menanggapi”, di dalamnya ada dua keterampilan: 1) siswa membaca materi dan 2) menulis tanggapan. Pada bagian C, yakni materi “Membaca Teks”, ada tiga keterampilan: 1)siswa membaca teks percakapan dengan lantang lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan, 2) membaca lantang, dan 3) menulis: membuat teks percakapan. Terakhir, pada bagianD, yakni materi “Menulis”, dalam materi ini terdapat keterampilan: 1) membaca teori dan membaca contoh karangan, 2) menulis karangan dari pengalaman siswa.

**b. Pelajaran 2: Ekonomi**

Pada Pelajaran 2, bagian A, materi “Menanggapi”, ada tiga keterampilan: 1) mendengarkan cerita yang dibacakan guru 2) menulis jawaban pertanyaandan menulis tanggapan dari bacaan, 3) berbicara tentang tanggapan terhadap pernyataan yang ada dalam buku. Pada bagian B, materi “Menceritakan Hasil Pengamatan”, ada tiga keterampilan: 1) mengamati gambar yang ada dan hal-hal yang terkaitan dengan cara menulis hasil pengamatan dan materi cara menceritakan hasil pengamatan, 2) ada kegiatan pengamatan lalu dicatat, 3) dibacakan. Pada bagian C, materi “Membaca Puisi”, ada keterampilan: 1) mendengarkan guru membaca puisi, 2) menulis jawaban pertanyaan, 3) membaca dengan suara lantang dan intonasi yang tepat, 4) membaca dengan mencari puisi di Koran dan majalah. Pada bagianD, materi“Menulis Dialog”, ada keterampilan: 1) membaca materi kebahasaan (tanda titik dua, petik dua, huruf kapital) lalu membaca teks dialog, 2) menulis jawaban pertanyaan yang ada dalam buku, 3)membuat dialog dengan berdiskusi dengan teman sebangku lalu membacakannya, 4) menuliskan saran kalau ada dari teman dan guru.

**c.Pelajaran 3: Pahlawan**

PadaPelajaran 3, bagian A, materi “Menanggapi Penjelasan Narasumber”, ada keterampilan: 1) mendengarkan teman membacakan dialog, 2) menulis jawaban pertanyaan, 3) berbicara dengan mewawancarai guru, yakni alasan sang guru mau menjadi guru. Pada bagian B, materi “Melakukan Wawancara dengan Narassumber”, ada keterampilan: 1) membaca teks wawancara, 2) menulis jawaban pertanyaan, 3) berbicara dengan mewawancarai teman sebangku, 3) berbicara dengan mewawancarai narasumber yang ada di sekitar siswa, 4) menuliskan hasil wawancara. Pada bagian C, materi “Membaca Teks Percakapan”, ada keterampilan: 1) membaca teks percakapan, 2) membaca kalimat dengan intonasi tepat. Pada bagian D, materi “Menulis Karangan”, terdapat keterampilan: 1) membaca teks dilanjutkan menulis jawaban pertanyaan, 2) menulis sebuah cerita, 3) membaca cerita yangditulis di depan kelas.

1. **Pelajaran 4: Pertanian**

Pada Pelajaran 4 bagian A dengan materi “Mendengarkan Cerita Rakyat” ada keterampilan: 1) mendengarkan teman membaca cerita, 2) membaca cerita rakyat yang lain, 3) berbicara dengan menceritakan hal yang telah dibaca di dalam kelas. Pada bagian B dengan materi “Melakukan Wawancara dengan Narasumber”, ada keterampilan 1) membaca teks wawancara, 2) menulis pertanyaan untuk melakukan wawancara, 3) berbicara dengan melakukan wawancara, 4) mencatat hasil wawancara, 5) menulis hasil wawancara agar lebih menarik, 6) membacakan tulisan itu di depan kelas, 7) berbicara dengan meminta tanggapan teman dan guru. Pada bagian C dengan materi “Menentukan Gagasan Utama Suatu Teks”, terdapat keterampilan: 1) membaca teks lalu menulis jawaban pertanyaan, 2) membaca teks yang lain dengan tema yang sama lalu menulis gagasan utama setiap paragrafnya. Pada bagian D dengan materi “Menulis Surat Undangan”, terdapat keterampilan: 1) membaca teori, 2) menulis surat.

1. **Pelajaran 5: Kegiatan**

Pada Pelajaran 5 bagian A dengan materi “Menjelaskan Unsur Cerita Rakyat” ada keterampilan: 1) mendengarkan teman membaca cerita lalu menulis jawaban pertanyaan, 2) mendengarkan orang tua saat menceritakan cerita rakyat yang lain lalu menulis unsur-unsur dalam cerita itu. Pada bagian B dengan materi “Menceritakan Hasil Kunjungan”, ada keterampilan 1) membaca teks di depan kelas lalu menulis jawaban pertanyaan, 2) berbicara dengan menceritakan pengalaman. Pada bagian C dengan materi “Membaca Puisi”, terdapat keterampilan: 1) membaca teks dengan suara lantang di depan kelas lalu menulis jawaban pertanyaan, 2) menulis puisi, 3) berbicara dengan mendeklarasikan puisi yang ditulis. Pada bagian D dengan materi “Menulis Dialog”, terdapat keterampilan: 1) membaca dialog dengan intonasi yang tepat lalu menulis jawaban pertanyaan 2) menulis dengan melanjutkan dialog yang sudah ada di buku teks.

Selain adanya empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa, juga ada integrasi antara keterampilan itu dengan aspek kebahasaan dan karya sastra. Sesuai dengan pendapat S.E. Fox &V.G. Allen (1983:256) dalam Ridwan (*lihat* Diagram 2) bahwa kegiatan *whole language* dapat dilakukan di kelas dengan memberikan bacaan lalu siswa dapat menulis hasil bacaannya. Ia juga dapat melihat dan mengidentifikasi kosakata yang ada di bacaan dan melihat aspek kebahasaan lainnya (sintaksis). Tulisan yang dihasilkan dari hasil membaca didiskusikan dan ada yang membacakan dan ada yang menyimak, lalu mereka menyimpulkan temanya. Hasil bacaan yang ditulis dapat dijadikan sebuah puisi (sastra) dan dapat ditampilkan menjadi dramatisasi puisi. Dalam buku ajar *Bahasa IndonesiaSiswa Kelas V SD* tersebut, tidak ditemukan. Seperti pada Pelajaran 5 dengan materi “Kegiatan”, bagian B dengan materi “Menceritakan hasil Kunjungan” dan bagianC, materi “Membaca Puisi”, siswa membaca puisi lalu menulis puisi dan membaca puisi tersebut, namun puisi yang ditulis siswa tidak diinspirasikan dari hasil membaca teks “Berkunjung ke Taman Wisata Mekar Sari”. Begitu pun denganbagian E materi “Kebahasaan” tentang imbuhan di-i dan di-kan tidak dikaitkan dengan yang ada dalam teks puisi dan teks “Berkunjung ke Taman Wisata Mekar Sari”.

Meskipun demikian, dalam buku teks ini sudah ada aspek-aspek pembelajaran berdasarkan pendekatan *whole language*. Menurut Ridwan serta Routman (1991) dan Froese (1991) dalam Santoso dkk, ada delapan komponen *whole language*. Kedelapan komponen itu adalah 1) *reading aloud*, 2) *journal writing*, 3) *sustained silent reading*, 4) *shared reading*, 5) *guided reading*, 6) *guided writing*, 7) *independent reading*, dan 8) *independent writing*.

Komponen *reading aloud*“ membaca nyaring’ yang dilakukan guru, hanya ada pada Pelajaran 1 dan 2. Pada Pelajaran 1, bagian A “Mendengarkan Penjelasan”, yakni pada halaman 2 ada perintah “Dengarkan penjelasan berikut yang akan dibacakan oleh guru!” Selanjutnya, pada Pelajaran 2, bagian A, materi “Menanggapi”, ada perintah:“Dengarkan cerita yang dibacakan gurumu berikut ini!”

*Sustained silent reading* ‘kegiatan membaca dalam hati’ dapat dilihat pada pembelajaran 2, bagian D “Menulis Dialog, yakni ada perintah: “Bacalah teks berikut dan perhatikan contoh penulisan dialog” (h. 23).

*Shared reading*‘ kegiatan membaca secara bersama-sama antara guru dan siswa’ dapat dilakukan dengan tiga cara, salah satunya siswa membaca bergiliran. Kegiatan ini dapat dilihat dari Pelajaran 3, 4, dan 5, yakni masing-masing adanya perintah: “Dengarkan temanmu membacakan dialog dengan narasumber Rudi Hartono seorang olahragawan berikut ini” (h. 32); “Dengarkan temanmu membaca cerita berikut” (h. 48); “Dengarkan temanmu membaca cerita rakyat berikut.” (h. 6)

*Guided reading* ‘membaca terbimbing’, dapat dilihat dari pelajaran 5, bagian B, yakni ada perintah: “Bacalah cerita hasil kunjungan Rima berikut ini di depan kelas”. (h. 69)

*Independent writing* ‘menulis bebas’ dapat dilihat dariPelajaran I, bagian D “Menulis Karangan”, halaman 11 ada perintah “Tulislah sebuah karangan yang mengisahkan pengalamanmu dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan!”

*Independent reading*‘membaca bebas’ ada pada Pelajaran 2 dan 4. Pada Pelajaran 2, bagian C, ada perintah: “Carilah sebuah puisi dari Koran atau majalah…” Pada Pelajaran 4, bagian C, ada perintah: “Carilah sebuah teks dengan tema pertanian…”.

Dari delapan komponen *whole language* tersebut, masih ada beberapa komponen yang sulit diidentivikasi, seperti:*journal writing*, dan  *guided writing*.

***Deskripsi materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain***

Seperti yang diungkapkan oleh Ridwan bahwa kerterpaduan atau integrasi antardisiplin ada tiga bentuk atau tataran. Ketiga bentuk itu adalah keterpaduan pada tataran konsep, keterpaduan pada tataran topik, dan keterpaduan pada tataran proses. Namun, keterpaduan atau integrasi bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain secara langsung tidak dapat dilihat dari buku ajar. Akan tetapi, keterpaduan itu dapat dilihat secara tidak langsung dari topik yang dalam buku ajar ini. Ini artinya ada keterpaduan dalam tataran topik. Selain itu, kerpaduan juga dapat dilihat dari tataran konsep. Terintegrasi atau terpadunya antara materi bahasa Indonesia dengan materi lain yang ada dalam mata pelajaran lain (keterpaduan dalam tataran topik) dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 2.

Keterpaduan pembelajaran bahasa dalam tataran topik dan konsep

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Topik** | **Keterpaduan** | **Tema Bacaan/ dialog** | **Kutipan Dialog/Bacaan** |
| 1. Hiburan | Topik: matematika dan IPA | Mengunjungi *Sea world* | Sakti: “Bapak bisa jelaskan ada berapa akuarium yang ada di Sea World?”  Hendara: “Di sini ada empat akuarium. Akuarium utama memilihara 35.000 spesies ikan laut Indonesia. Jumlah ini sama saja dengan 37% jumlah ikan laut yang ada di dunia. Ukuran akuarium ini 36 x 24 meter dengan kedalaman yang bervariasi dari 4,5 hingga 6 meter dan menyimpan 5 juta liter air asin….  Sakti: “Hebat! Tiga akuarium yang lain, berisi hewan apa, Pak?”  Hendara: Ada akuarium air tawar. Isinya adalah satwa air tawar di seluruh dunia termasuk piranha dari Sungai Amazon dan belut listrik. Akuarium Dugong dan akuarium ekosistem laut isinya koral dan*sponge* terumbu karang yang memperlihatkan biota dalam laut. (h 2-3) |
| Konsep: rasa cinta sesama mahluk hidup | Sirkus | Rara: “Kenapa Kakak memilih pekerjaan ini? Pekerjaan ini sangat berbahaya.”  Kak Tio: “Kakak mencintai hewan. Di samping itu, Kakak senang menghibur orang. (h. 9) |
| 2.Ekonomi | Topik: IPS dan IPA | Bu Tati Pedagang dan Petani Sayuran | “…Ibu memiliki lahan seluas 1 hektar. Lahan itu Ibu jadikan kebun sayur-sayuran. Ada bayam, kangkung, buncis, dan tomat….Hasil sayuran diambil siang hari. Malam hari, Ibu membawa hasil sayuran ke pasar tradisional. Di sini, pedagang enceran sudah menunggu….Ibu juga punya kios sayuran. Di kios inilah Ibu menjual sayur-sayuran hasil kebun. Jadi, para ibu yang mau membeli sayuran dalam jumlah sedikit juga bisa….” (h. 18) |
| Konsep: kreativitas dan mencintaihasil kreativitas | Tas Dari Kain Perca | Miranda: “Wah, nanti Miranda diejek teman-teman memakai tas kain perca.  Nenek: “Kamu tidak tahu. Sekarang kerajinan tangan dari kain perca sedang diminati….Walaupun dari sisa kain, kamu lihat saja nanti hasilnya, tas itu pasti tidak kalah bagus dengan tas lainnya.”  Miranda: “Baiklah, Nek. Terima kasih, Nenek.” (h. 23) |
| 1. Pahlawan | Topik: Olahraga | Sang Maestro Rudi Hartono | Beri: “Jadi Om Rudi sangat ahli main bulu tangkis, ya?”  Dodi: “Ya ampun, Beri. Masa kamu tidak tahu, *sih*! Om Rudi ini juara dunia bulu tangkis selama bertahun-tahun. Juara *All England*!”….  Rudi Hartono: “Setiap hari Om Rudi berlatih enam jam. Ayah dan Ibu Om Rudi selalu mendampingi…” (h. 32-33) |
| Konsep: kepahlawanan | Hanif Ingin Menjadi Pahlawan | Hanif: “Ayah, aku ingin sekali menjadi pahlawan…”  Ayah: “Siapa bilang kamu tidak bisa menjadi pahlawan?....”…  Hanif: “Jadi, ilmuwan juga bisa menjadi pahlawan?”  Ayah: “Tentu saja. Ibumu juga seorang pahlawan *loh*!”  Hanif: “Apa yang Ibu lakukan?”  Ayah: “Dahulu Ibu adalah seorang penari terkenal. Ia sering keliling dunia untuk menarikan tarian tradisional….” (h. 37) |
| 4.Pertanian | Topik: IPA | Sawi Pak Amir | Rima: “Pak, kenapa daun sawi itu berlubang-lubang?”  Pak Amin: “Oh, itu dimakan ulat. Sayuran yang saya tanam termasuk sayuran organik. Saya tidak menggunakan cairan peptisida untuk membunuh dan mengusir hama. Oleh karena itu, sayuran yang saya tanam lebih sehat dan tidak memerlukan air yang banyak untuk membersihkannya.” (h. 52) |
| Konsep: etika, tanggung jawab, dan interaksi sosail | Sawi Pak Amir | Rima: “Apakah Bapak senang dengan pekerjaan Bapak sekarang?”  Pak Amin: “Senang, karena ini merupakan pekerjaan yang halal. Meskipun saya hanya penjual sayur, saya tetap bangga dan senang karena dapat menghidupkan dan menyekolahkan anak-anak saya.”  Rima: “…Bagimana suka duka menjadi pedagang sayur keliling?”  Pak Amin: “Perasaan suka muncul karena saya bisa berhubungan dengan orang-orang setiap hari….” (h.52-53) |
| 5 Kegiatan | Topik: IPS dan IPA | Berkunjung ke Taman Wisata Mekar Sari | Saat memasuki Taman Wisata ini para pengunjung akan melihat gerbang yang tingginya 17 meter. Gerbang ini menyerupai gapura sebuah candi. Gerbang taman itu dinai Candi Betar. Di kedua sisi gerbang itu terdapat ornament. Isi ornament itu adalah lukisan yang menceritakan pentingnya menanam buah-buahan untuk keperluan sehari-hari masyarakat pada zaman dahulu. (h. 69) |
| Konsep: kretivitas, kemandirian dan keberanian | Bazar Sekolah | Dina: “aku mau…aku mau. Kita jualan apa ya?”  Anis: “Kita jualan hasil karya kita saja. Minggu lalu kita sudah diajari cara mendaur-ulang sampah. Bagaimana kalau kita membuat itu saja? Pasti hasilnya bagus!”…  Dina: Kalau tidak salah, papaku punya banyak sekali kertas sisa. Aku akan minta pada beliau.”  Anis: “Ya, ibuku juga banyak plastik-plastik sisa dan koran-koran bekas. Kalau sudah terkumpul, aku akan ke rumahmu untuk membuatnya.” (h. 72-73) |

**Penutup**

Kesimpulan dalam tulisan ini ada dua. Pertama, ada keterpaduan empat keterampilan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V SD.Selain itu, komponen *whole language*, umumnya juga sudah ada dalam buku tersebut. Kedua, selain ada keterpaduan interdisiplinjuga ada keterpaduan antardisiplin, yakniketerpaduan dalam tataran topik dan dalam tataran konsep.

**Daftar Rujukan**

Brown, H.D. 2007. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Edisi ke-3. San Francisco: Longman.

Charlesworth, Rosalind. 2012. *Experiences in Math for Young Children*. Edisi ke-6. USA: Wadsworth Cengage Learning.

Dwipayana, I Md Arie Kusuma**,** Ni Wyn Suniasih**,** Ib. Surya Manuaba. 2013. “Pengaruh penerapan pendekatan *whole language* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD di Kesiman”. ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpgsd/article/viewfile/1232/1096.(diunduh 5 Januari 2015)

Emilia, Emi. 2010. *Teaching Writing Developing Critical Learners*. Bandung: Rizki Press.

Gulo, W.2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramadia Widiasarana.

Halimah, Lely*et al.*2010. “Pengembangan Model Pembelajaran Whole Language untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berbahasa Tulis Siswa Sekolah Dasar” <http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/1367/pengembangan-model-pembelajaran-whole-language-untuk-menumbuhkembangkan-kemampuan-berbahasa-tulis-siswa-sekolah-dasar%28dr.-lely-halimah,-m.pd.%29,-dkk>. (diunduh 5 Januari 2015).

Hariyanto.2010.“Pendekatan *whole language* sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis pengalaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia.” *Tesis*. Universitas Sebelas Maret. <http://eprints.uns.ac.id/id/eprint/2538> (diunduh 5 Januari 2015)

Norland, D.L., dan Pruett-Said, Terry. 2006. *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Languages*. London: Teacher Ideas Press.

Richards, J.C., dan Rodgers, T.S. 2005. *Aproaches and Methods in Language Teaching*. Edisi ke-2. Cabridge: Cabridge University Press.

Ridwan, Sakura. 2001. *Metodologi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Pembelajaran Morfologi-Sintaksi*. Yogyakarta: Kepel Press.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santoso, Puji, dkk. 2003. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.

[Tim Bina Bahasa]. 2010. Bahasa Indonesia Kelas V SD. Bogor: Yudhistira.

Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajran :Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

1. *Defina adalah dosen pada Institut Pertanian Bogor* [↑](#footnote-ref-2)
2. Sakura Ridwan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Pembelajaran Morfologi-Sintaksi*. (Yogyakarta:Kepel Press, 2001), h.7-8. [↑](#footnote-ref-3)
3. J.C. Richards, dan T.S.Rodgers.*Aproaches and Methods in Language Teaching* (Cabridge: Cabridge University Press,2005), h. 108. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ridwan, *op.cit*., h. 8. [↑](#footnote-ref-5)
5. J.C.Richards dan T.S.Rodgers, h. 109. [↑](#footnote-ref-6)
6. Puji Santoso, dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional,2003), h. 2.2. [↑](#footnote-ref-7)
7. Richards dan Rodgers,*op. cit.*,h. 111. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ridwan, *op. cit.*, h. 25-26. [↑](#footnote-ref-9)
9. Santoso,*op. cit*., h. 2.3-2.8. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ridwan, *op. cit*., h. 13-21. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, h. 14 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*, h. 16. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ridwan. *op. cit*, h. 17. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rosalind Charlesworth. *Experiences in Math for Young Children*(USA:Wadsworth Cengage Learning, 2012), h. 159. [↑](#footnote-ref-15)
15. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2009), h. 161. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hamzah B. Uno. *Model Pembelajran :Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*(Jakarta: Bumi Aksara,2011),h. 65. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. h. 66-67. [↑](#footnote-ref-18)
18. Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 161-162 [↑](#footnote-ref-19)
19. Brown,*op. cit*., h. 140. [↑](#footnote-ref-20)
20. W. Gulo. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramadia Widiasarana, 2002). h. 9. [↑](#footnote-ref-21)